

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk individu terdiri dari berbagai macam unsur, diantaranya adalah: unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa.

Charles H. Cooley menyatakan dalam teorinya bahwa masyarakat merupakan himpunan individu-individu yang masing masing berdiri sendiri dan hanya atas cara lahiriah berinteraksi dengan satu yang lain.¹

Oleh karena itu sebagai makhluk sosial ia membutuhkan manusia lain, membutuhkan sebuah kelompok dalam bentuknya yang minimal, yang mengakui keberadaannya dan dalam bentuknya yang maksimal sesuai kelompok di mana dia dapat bergantung kepadanya.

Albert Bandura menjelaskan potensi manusia akan berkembang (menjadi lebih baik) apabila seseorang memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu atau dalam

¹ [https://id.wikipedia.org/wiki/Charles Cooley](https://id.wikipedia.org/wiki/Charles_Cooley) rabu 6 maret 2019 23:40

menyelesaikan suatu tugas. Potensi yang dimaksud oleh Bandura adalah Efikasi diri (*self efficacy*).²

Efikasi diri (*self efficacy*) merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang mempengaruhi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Salah satu contoh efikasi diri (*self efficacy*) pada kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut, seseorang dalam memulai harinya dalam melakukan kegiatan di masyarakat (lingkungan sosial) pasti akan mengalami suatu kecemasan dikarenakan situasi yang terjadi pada lingkungan sosialnya belum tentu sama, bisa berubah-ubah tergantung sikap/prilaku individu yang ada di dalamnya. Keadaan tersebut merupakan hal wajar karena dengan “kecemasan” yang ada maka seseorang dapat mengontrol diri atau memikirkan sebelumnya apa yang harus dilakukan agar tidak salah dalam bertindak atau melakukan sesuatu, serta berusaha bertindak atau melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan diri yang telah dimiliki, dilain sisi rasa cemas ini menjadi tidak wajar ketika seseorang menjadi cemas berlebihan

² Bandura, Albert, *Self-efficacy: Mechanism in Human Agency*". *American Psychologist*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).H 122.

seperti sampai mengeluarkan keringat dingin atau tiba-tiba merasa tidak mampu untuk melakukan sesuatu (tidak percaya diri).

Pada kondisi di atas, *self efficacy* sangat berpengaruh dalam mengatasi kecemasan dimana seseorang yang yakin dengan kemampuan yang dia miliki sangat kecil sekali kemungkinan untuk mengalami kecemasan, karena ia paham akan kemampuan dirinya sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri, tetapi sebaliknya, apabila seseorang tersebut tidak memiliki *self efficacy* maka akan sangat besar sekali kemungkinan seseorang tersebut mengalami kecemasan yang berlebih.

Bandura dan Wood menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.³ Oleh karena itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari saat ini dimana seorang diwajibkan memiliki sebuah kompetensi yang ada pada dirinya dalam mengerjakan sesuatu.

Efikasi diri (*self efficacy*) sangatlah diperlukan diberbagai macam kondisi dimana manusia berinteraksi (lingkungan yang dihadapi), termasuk di dunia pendidikan, dimana seorang harus meyakini terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi permasalahan-permasalahan di dalam dunia pendidikan, karena dari kemampuan yang dimiliki itulah seseorang

³ Bandura dan Wood (*Baron dan Byrne 2001*) Hal 77.

dapat dengan tegas menyampaikan apa yang dia ketahui dan dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang di hadapi dalam bidang pendidikan.

Pentingnya efikasi diri dalam interaksi manusia sebagai makhluk sosial adalah guna membantu manusia tersebut untuk dapat diterima dan diapresiasi oleh lingkungannya. Seseorang untuk tampil di depan umum memerlukan efikasi diri dalam rangka membantu-nya pada suatu kegiatan atau melakukan apa yang telah dia pahami, sebagai contoh di dalam dunia pendidikan misalnya seorang anak (pemain/siswa/murid) harus menguasai materi yang akan disampaikan oleh tenaga pengajar.

Pada dunia pembelajaran siswa/murid sering kali menjadi gugup dan cemas ketika maju di depan umum, karena dia merasa tidak yakin terhadap kemampuan atau kompetensi yang dia miliki, hal ini sering terjadi ketika mereka tampil mempresentasikan salah satu materi atau gerakan di depan orang lain (teman dan tenaga pengajar). Hal ini disebabkan karena kemampuan diri yang membawa pengaruh terhadap kognisi dan perilaku seseorang yang berbeda-beda. Dimana Gist dan Mitchell mengatakan bahwa efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha.

Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri ini dapat mempengaruhi perasaan, cara berpikir, motivasi dan tingkah laku sosial seseorang. Semakin kuat *self efficacy* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin tinggi prestasi dan kemampuan individu yang dapat dicapainya. Selain itu *self efficacy* dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajar dan prestasi akademik pemain/siswa/murid. Zimmerman menyatakan bahwa *self efficacy* menunjang seseorang untuk memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya.

Sejalan dengan hal tersebut, Liu, Hsieh, Cho, dan Schallert mengemukakan bahwa *self efficacy* dapat menguatkan motivasi individu pada proses pembelajaran, sehingga dapat membantu-nya untuk percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik.⁴ Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran sehari-hari, siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, memiliki usaha yang kuat, tidak mudah putus asa, dan mampu mengontrol reaksi emosionalnya saat menghadapi kesulitan. Sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan ragu pada kemampuannya sendiri, merasa tidak mampu, mudah menyerah, lambat dan mudah stress saat dihadapkan pada tugas yang sulit.

⁴ Liu, Hsieh, Cho, dan Schallert *Innovation and Education*, (Bandung,2006) Hal 228.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diartikan bahwa *self efficacy* yang tinggi maupun *self efficacy* rendah yang dimiliki siswa/murid, memiliki hubungan terhadap tingkat reaksi emosional-nya ketika menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran dan akan menjadi tolak ukur kompetensi siswa/murid dalam menerima pembelajaran tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba melakukan penelitian untuk mengetahui pentingnya efikasi diri dalam proses pembelajaran, penelitian yang dilakukan penulis adalah seberapa baiknya efikasi diri peserta didik (pemain/siswa/murid) dari beberapa Sekolah Sepak Bola (SSB) yang mengikuti turnamen Liga Nivea Men TopSkor usia di bawah 17 tahun yang diselenggarakan oleh Nivea Men dan TopSkor di Lapangan Sepak Bola Halim Perdana Kusuma.

Nivea (perusahaan perawatan kulit pria ternama di dunia) mencoba mengadakan turnamen sepak bola untuk anak-anak di bawah usia 17 tahun guna menciptakan persaingan antar Sekolah Sepak Bola (SSB) di Indonesia menjadi lebih kompetitif. Nivea dibantu oleh harian olah raga TopSkor mencoba menggelar kompetisi bernama “Liga Nivea Men TopSKor U-17” yang diselenggarakan di Jakarta, dimulai 28 Oktober 2018 hingga pertengahan April 2019. Liga Nivea Men dan TopSkor ini diikuti oleh 20 SSB se-Jabodetabek dan Bandung. Turnamen ini merupakan kesempatan besar

bagi ratusan pemain (siswa SSB) U-17 dalam rangka menunjukkan kompetensi dirinya agar dapat masuk ke dalam Tim Nasional Indonesia.

Oleh karena itu penulis dalam penulisannya ini mencoba meneliti bagaimana Liga Nivea Men TopSkor U-17 memberikan efikasi diri pada pemain/siswa/murid SSB dalam mengapai karier sebagai pemain sepak bola profesional, karena mengacu pada kesuksesan Liga Nivea Men TopSkor Februari sampai dengan Mei 2018 lalu, yang telah berhasil menemukan 17 pemain baru bagi Tim Nasional Indonesia U-16.

Kontribusi para pemain Tim Nasional Indonesia yang baru, hasil seleksi Liga Nivea Men TopSkor U-16 2018 lalu sangatlah signifikan. Terbukti dari prestasi Tim Nasional Indonesia menjuarai piala Asian Football Federation (AFF) U-16 2018 yang menjadikan Indonesia juara untuk pertama kalinya dalam sejarah sejak kompetisi AFF pertama kali diselenggarakan pada tahun 2000. Selain itu tim yang sama pun berjaya di puncak klasemen sebagai juara grup Piala Asian Football Confederation (AFC) U-16, berhasil menembus babak perempat final, prestasi terbaik Indonesia sejak 1990.

Rentetan prestasi gemilang tersebut memberi semangat bagi Nivea Men untuk memberi dukungan (*sponsorship*) secara berkelanjutan kepada para pemain sepakbola usia muda dalam mempersiapkan karier profesional mereka. Momentum prestasi mereka tidak ingin terputus, maka lewat

penyelenggaraan Liga Nivea Men TopSkor U-17 2018/2019 selama beberapa bulan ke depan, dengan cara mendampingi mereka mengejar prestasi lebih tinggi melalui liga yang diadakan. Nivea Men mengharapkan dapat diperoleh bibit-bibit pemain terbaik tingkat nasional (Indonesia) dari hasil lewat 122 pertandingan yang diadakan, seperti yang diungkapkan oleh Fachry Husaini (pelatih Tim Nasional Indonesia U-16): *“Tidak ada jalan lain untuk mengembangkan sepak bola nasional, Selain melalui kompetisi yang berkelanjutan, dengan diadakannya kompetisi Liga Nivea Men TopSkor U-17 ini, tugas saya sebagai Pelatih Timnas Indonesia U-16.”* imbuhnya.⁵

Selain itu Fachry mengungkapkan: *“Liga Nivea Men TopSkor U-17 memberi kesempatan bagi saya untuk memantau talenta-talenta baru yang belum terdeteksi di kompetisi-kompetisi sebelumnya. Saya sangat berterima kasih kepada Nivea Men dan TopSkor atas kepeduliannya dalam pengembangan bakat pesepak bola muda Indonesia,”* tutup Fachry.

Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba melakukan penelitian mengenai efikasi diri (*self efficacy*) pemain/siswa/murid SSB yang berlaga dalam Liga Nivea Men TopSkor U-17 dalam hal pengembangan individu dalam dunia sepak bola. Bertitik tolak dari hal tersebut maka penulis

⁵ Industry.co.id, gelar liga nivea men topskor u17 , (<https://www.industry.co.id/read/44138/gelar-liga-nivea-men-topskor-u-17-20182019-persaingan-sekolah-sepak-bola-usia-muda-semakin-kompetitif>, 24 Oktober 2018)

memberikan judul: “Survei Efikasi Diri Terhadap Pemain Liga Nivea Man TopSkor U-17 tahun 2018-2019”

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud Efikasi Diri ?
2. Bagaimana tingkat Efikasi Diri setiap tim peserta Liga TopSkor U-17 tahun 2018 dalam pertandingan ?
3. Bagaimana tingkat Efikasi Diri setiap individu peserta Liga TopSkor U-17 tahun 2018 ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi masalah pada:

Survei Efikasi Diri Pemain Sepakbola Liga TopSkor U-17 Tahun 2018

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Bagaimana Peran Efikasi Diri Pada Pemain USia 17 Tahun Liga TopSkor tahun 2018?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Efikasi Diri para pemain Sepak Bola (SSB) U-17 Liga TopSkor Tahun 2018
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi setiap elemen (pihak penyelenggara, pelatih, peserta tim, dan orangtua pemain) Liga TopSkor U-17 tahun 2018 tentang efikasi diri setiap pemain sepakbola yang mengikutinya.
3. Menjadi bahan evaluasi pelatih tim sepakbola yang mengikuti Liga TopSkor U-17 tahun 2018 dalam memahami dan mengendalikan efikasi diri pemainnya dalam latihan atau bertanding sepakbola.